

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang dituntut untuk dapat menyelesaikan beberapa tugas, salah satunya merupakan tugas akhir yaitu penyelesaian skripsi. Pengerjaan tersebut merupakan suatu hal yang diwajibkan untuk diselesaikan oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat perkuliahan.

Namun pada hakikatnya segala sesuatu yang memiliki proses pasti memiliki sebuah hambatan seperti pengerjaan skripsi. Hal ini menyebabkan para mahasiswa merasakan beberapa tekanan, dan berdampak pada perubahan perasaan negatif, yang pada akhirnya dapat mengarahkan mahasiswa untuk menunda pengerjaan tugas akhir skripsi mereka.

Menurut data yang ada berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bruno (Triana,2022) menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik, bahkan perilaku tersebut telah dianggap sebagai kebiasaan dalam kehidupan mahasiswa. Hal yang sama juga didukung oleh penelitian Ellis dan Knaus (Steel,2007) menunjukkan bahwa umumnya, 80% - 95% dari mahasiswa terlibat dalam perilaku prokrastinasi dan hampir 50% mahasiswa melakukan prokrastinasi secara konsisten, sehingga hasil tersebut menjadi final bahwa hampir 70% dari mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik atau suatu penundaan pengerjaan pada tugas akhir salah satunya yaitu tugas skripsi.

Dalam dunia psikologi, proses penundaan pekerjaan tugas skripsi ini dikenal dengan istilah prokrastinasi. Menurut (Ferarri Dkk.,1995) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai suatu penundaan yang dilakukan pada tugas formal salah satunya berhubungan dengan tugas akademik, seperti tugas sekolah, tugas perkuliahan maupuntugas kursus penundaan tersebut sengaja dilakukan pada tugas penting dan tidak melampai waktu pengumpulan. Seseorang yang melakukan sebuah prokrastinasi tersebut pada umumnya dapat

disebut juga sebagai *Prokrastinator*.

Sedangkan menurut (Popoola,2005) menyatakan bahwa pada umumnya seorang prokrastinator biasanya sadar apa yang mereka ingin mereka lakukan, bisa melakukan serta ingin mencoba untuk mencoba menyelesaikan tugas tersebut, namun pada akhirnya mahasiswa yang melakukan prokrastinator tersebut gagal melakukan segala sesuatu yang telah mereka niatkan.

Hal ini sejalan dengan pemaparan (Tuckman,2002) yang menyatakan bahwa seseorang prokrastinato mereka kerap membuat alasan-alasan yang logis untuk mendukung perilaku prokrastinasinya tersebut. Biasanya alasan yang sering kali digunakan oleh prokrastinator ialah “*Saya sedang menunggu waktu yang tepat untuk memulai mengerjakan skripsi saya, ketika mood saya sedang baik*” atau “*Saya mengerjakannya ketika waktu deadline pengumpulan*”

Maka, dari hasil pemaparan tersebut telah memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Muyana (2019) dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa hampir kebanyakan dari mahasiswa akhir sering kali melakukan perilaku penundaan pengerjaan tugas atau prokrastinasi akademik. hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu fenomena yang telah melekat di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa umumnya mengakui bahwa menyelesaikan skripsi merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang kelulusannya, namun penyelesaian skripsi terbilang cukup berat serta memiliki hambatan-hambatan tertentu, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mutakein (2015) yaitu perilaku prokrastinasi sering dilakukan oleh mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi, berdasarkan hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai metode,tata cara penelitian,serta kurangnya pemahaman mereka mengenai materi semina/pra-skripsi yang sedang mereka teliti.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Siputra (2013) mengemukakan bahwa penyebab utama terjadinya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir dikarenakan adanya faktor eksternal seperti kurangnya sikap kedisiplin dalam diri mahasiswa untuk melakukan bimbingan, baik dari dosen pembimbing yang sulit ditemui, atau mahasiswa yang belum juga mendapatkan persetujuan (Acc) dari dosen pembimbing terkait kemajuan penelitian skripsinya, sertakesulitan-kesulitan yang terjadi dalam mencari referensi atau bahan materi yang sesuai dengan judul skripsi yang telah diambil, hal ini mampu membuat mahasiswa akhir kerap mengulur waktu untuk menyelesaikan skripsi mereka.

Menurut hasil penelitian Lutfin (Catrunada &Puspitawati,2010) biasanya mahasiswa yang belum mempunyai kesiapan dalam menghadapi skripsi, cenderung mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan skripsi seperti pengerjaan skripsi yang terlalu lama,sulitnya membagi waktu untuk bimbingan bersama dosen pembimbing serta melakukan aktifitas lain diluar perkuliahan,menganggap skripsi merupakan beban hidup, hal ini dikarenakan beberapa dari mahasiswa mengeluh akan perasaan takutnya ketika hasil skripsi yang akan mereka ajukan kepada para dosen tidak sesuai maka hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa beberapa dari mahasiswa akhir melakukan prokrastinasi.

Dilihat dari beberapa permasalahan-permasalahn tersebut sejalan dengan hasil *Procrastination Assessment Scale for Student (PASS)* (Kartadinata &Tjundjing,2017). Yang menyebut bahwa penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi yang paling dominan adalah keengganan seseorang untuk mengerjakan tugas (seperti rasa malas, merasa kewalahan) dan ketidak mampuan individu dalam mengatur waktu dengan baik, serta sulitnya membuat keputusan. Namun secara tidak langsu beberapa dari mahasiswa tidak menyadari bahwa perilaku prokrastinasi akademik mampu mempengaruhi hasil pengerjaan skripsi mereka menjadi yang kurang maksimal sehingga akhirnya berujung pada penyesalan. (Ferrari Munawaroh dkk, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 21 s/d 25 November 2022 di Universitas Islam “45” Bekasi, *preliminary*

wawancara tersebut melibatkan 5 orang mahasiswa tingkat akhir, dan didapati hasil temuan permasalahan terkait perilaku prokrastinasi akademik, wawancara ini yang dilakukan menggunakan teori dari (Ferrari,1995). Maka, didapatkan hasil yaitu terdapat 3 dari 5 responden memenuhi aspek “Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang dihadapi” Pada aspek ini mahasiswa menunjukkan perilaku menunda dengan mengerjakan tugas ketika waktu pengumpulan sudah dekat, acuh dengan batas waktu pengumpulan yang telah ditentukan. hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang dihadapi pada prokrastinasi akademik.

Kemudian, terdapat 4 dari 5 responden yang memenuhi aspek “Keterlambatan dalam mengumpulkan tugas” hal ini ditunjukkan bahwa mahasiswa kerap menunjukkan perilaku penundaan pengumpulan tugas melebihi *deadline* yang telah ditetapkan oleh dosen, Hal ini dikarenakan beberapa mahasiswa cenderung kurang dalam melakukan pertimbangan dan prediksi waktu sehingga seakan-akan menyepelkan tugas dengan berpikir bahwa “*deadline* nya masih lama” namun berbanding terbalik dengan keadaan dilapangan, kelima responden tersebut rata-rata mengatakan bahwa mereka mengetahui jadwal pengumpulan, Namun mereka kerap mengumpulkannya melebihi batas waktu telah ditetapkan karena beberapa dari mereka merasa ragu akan tugas yang telah mereka kerjakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan yang cukup besar pada aspek keterlambatan dalam mengumpulkan tugas pada prokrastinasi akademik.

Selanjutnya, terdapat 3 dari 5 responden yang memenuhi aspek “Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual”, hal ini ditunjukkan bahwa beberapa dari kalangan mahasiswa masih sering mengalami kesulitan dalam mengatur serta membagi waktunya untuk menyelesaikan tugas yang telah mereka rancang sebelumnya seperti membuat jadwal penyelesaian tugas sendiri, namun tidak dapat terealisasikan dengan baik. kelima responden tersebut rata-rata mengatakan bahwa mereka kesulitan menyesuaikan apa yang telah mereka jadwalkan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima

responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual pada prokrastinasi akademik.

Terakhir, yaitu terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan” pada aspek ini ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang memilih bersenang-senang untuk nonton tv, bermain dengan teman, jalan-jalan dengan teman, dll dari pada harus mengerjakan skripsi, hal ini menunjukkan bahwa kurang adanya kepedulian mahasiswa terhadap tugas, ketika dihadapkan pada situasi atau kegiatan lainnya yang lebih menyenangkan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan pada prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara diatas, didapatkan hasil bahwa beberapa dari mahasiswa akhir tersebut masih sering melakukan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan. hal seringkali dipicu dari beberapa kebiasaan yang secara tidak langsung mengubah pola perilaku mereka seperti kurang memanfaatkan waktu secara optimal, lebih memilih menggunakan waktunya untuk bermain dengan teman, bermain game online hingga kecanduan, begadang dan suka menunda waktu untuk menyelesaikan skripsi mereka.

Menurut Solomon dan Rothblum (Senécal,dkk.,2005). bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan suatu perilaku prokrastinasi akademik salah satunya yaitu karena adanya ketakut gagal *Fear Of Failure* dan penghindaran tugas *Task Aversiveness*.

Menurut (Steel,2007) mendefinisikan *task aversiveness* sebagai suatu keadaan yang dirasakan individu ketika berhadapan dengan tugas yang dianggap mengganggu serta membuat mereka stress ataupun frustrasi, maka dapat disimpulkan bahwa *task aversiveness* sebagai perasaan kurang menyenangkan

mengenai tugas yang dianggap mengganggu, membosankan, atau sulit.

Selain itu, Solomon dan Rothblum (1984) menambahkan bahwa menurutnya *task aversiveness* merupakan salah satu prediktor paling kuat yang menjadi penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik, beliau juga menjelaskan bahwa individu cenderung menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas dikarenakan adanya respon negatif dalam diri atau merasa tidak senang terhadap tugas tersebut yang mampu mengarah dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas, berbeda dengan individu yang mampu mempersepsi tugas secara positif mereka cenderung menganggap bahwa tugas yang mereka kerjakan bukanlah suatu ancaman melainkan suatu keharusan yang mereka kerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal, 21 November 2022 sampai 25 November 2022 di Universitas Islam "45" Bekasi terhadap 5 responden didapati temuan masalah terkait *task aversiveness* wawancara yang dilakukan ini menggunakan teori dari Blunt Dan Pychyl, (2000) Didapatkan hasil yaitu terdapat 5 responden yang memenuhi aspek "*Boredom* (Bosan)" kelima responden tersebut merasa bahwa pengerjaan skripsi merupakan suatu yang kurang menyenangkan atau membosankan. maka, dalam hal ini persepsi terhadap tugas dan kondisi emosi sangat mempengaruhi aspek ini. hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *boredom* (bosan) pada *task aversiveness*.

Terdapat 4 dari 5 responden yang memenuhi aspek "*Frustration* (Frustrasi)" kelima responden tersebut mengatakan bahwa mereka kerap merasa merasa sedih, takut, marah, depresi pada saat mengerjakan skripsi. Hal tersebut ditunjukkan dari kesulitan mahasiswa dalam berkonsentrasi saat mereka merasa takut salah/gagal dalam menyelesaikan tugas, hal tersebut disebabkan oleh beberapa mahasiswa yang terlalu memikirkan tugas yang tidak sesuai ekspektasi, dan kinerja tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *frustration* (frustasi) pada *task aversiveness*.

Selanjutnya, terdapat 3 dari 5 responden yang memenuhi aspek “*Resentment* (kebenciaan)” kelima responden tersebut mengatakan bahwa mereka kerap merasa kesal karna proses pengerjaan yang cukup rumit serta sulit dan menganggap tugas sebagai suatu hal yang tidak penting sehingga beberapa dari mereka memilih untuk mengabaikan tugas yang seharusnya mereka kerjakan dan lebih mengutamakan aktifitas lain, Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *resentment* (kebenciaan) pada *task aversiveness*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Steel,2007) dalam penelitiannya, yang menjelaskan bahwa biasanya seseorang akan secara alami menghindari dari hal yang dianggap kurang menyenangkan. Hal serupa juga dipaparkan oleh tokoh sebelumnya yaitu Kuhl (Blunt And Pychyl,2000) yang juga menjelaskan bahwa ketika individu disibukkan oleh emosi yang kurang relevan terkait pengerjaan skripsinya serta kognisi yang tidak terkendali dengan baik, maka hal tersebut dapat berujung kepada perilaku penundaan atau prokrastinasi.

Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin keadaan yang dialami mahasiswa kurang menyenangkan maka akan semakin sering untuk dihindari contohnya biasanya seseorang dengan tingkat kesadaran yang tinggi mereka mampu terhindar dari perilaku prokrastinasi, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kesadaran rendah.

Selain itu, perilaku prokrastinasi akademik tidak hanya didasari oleh faktor *tasks aversiveness* dalam diri individu namun juga dapat disebabkan oleh adanya faktor lain seperti *fear of failure* atau suatu perasaan takut akan kegagalan yang ada dalam diri individu tersebut. Hal ini sejalan dengan pemaparan Burka dan Yuen, (2008) beliau menjelaskan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi karena takut akan kegagalan *fear of failure* atau suatu dorongan untuk menghindari kegagalan.

Pada umumnya seseorang biasanya melakukan penundaan karena takut mendapat penilaian buruk orang lain mengenai kemampuannya dalam

menyelesaikan suatu tugas hal ini membuat sebagaiandari mereka mengerjakan tugas secara sempurna dan melakukan penundaan secara terus menerus sebagai suatu strategi (*coping*) untuk mengatasi perasaan takut akan kegagalan yang akan berujung pada rasa malu dan penurunan konsep dirinya.

Selain itu, alasan lain seseorang melakukan prokrastinasi ialah untuk menghindari dari penilaian buruk orang lain terhadapnya, sehingga dengan menunda mereka beranggapan bahwa orang lain akan menilai dirinya bukan karena kurangnya kemampuan diri melainkan karena pengerjaan tugas yang kurang serius. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sokolowska (2009) menyatakan bahwa *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan kepribadian menuju perilaku prokrastinasi akademik.

Pada umumnya seseorang yang memiliki perasaan ketakutan akan sebuah kegagalan akan cenderung khawatir bila dihadapkan dengan situasi yang membuatnya merasa tertekan, hal ini dikarenakan orang tersebut menyadari sepenuhnya bahwa kegagalan akan menghasilkan sebuah konsekuensi yang kurang menyenangkan, baik berupa perasaan negatif seperti pengaruh sosial yang menurun terhadap dirinya yaitu penilaian dari dosen pembimbing maupun mahasiswa lain, serta perasaan-perasaan takut akan ketidakpastian masa dan kekecewaan pada orang terdekat mereka bilamana individu tersebut gagal dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal, 21 November 2022 sampai 25 November 2022 di Universitas Islam “45” Bekasi. Terhadap 5 responden didapati temuan masalah terkait *fear of failure*, wawancara yang dilakukan ini menggunakan teori dari Solomon & Rothblum (1984). Didapatkan hasil 5 responden yang memenuhi aspek “Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu” yaitu aspek ini menjelaskan terkait perasaan ketakutan mahasiswa jika tidak dapat memenuhi harapan orang lain seperti orang tua, teman serta dosen pembimbing mahasiswa mahasiswa takut bila dinilai negatif oleh orang lain sehingga melakukan penundaan untuk menghindari evaluasi orang lain terhadap kemampuan dirinya hal ini

dipengaruhi oleh persepsi mereka bahwa pengerjaan skripsi mereka harus diselesaikan secara *perfect* agar terhindar dari penilaian buruk orang lain terhadap kemampuan yang dirinya miliki, namun hal ini malah memunculkan suatu perilaku penundaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek ketakutan akan penghinaan dan rasa malu pada *fear of failure*.

Terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “Ketakutan akan penurunan estimasi diri individu”, yaitu aspek ini menjelaskan terkait rendahnya kepercayaan diri individu yang membuat individu tidak percaya diri dengan kemampuannya dan membuatnya fokus pada kegagalan dari pada usaha. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan cenderung melakukan prokrastinasi karena selalu ragu pada kemampuan dirinya, rendahnya kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki yang mampu mengakibatkan ketakutan akan suatu kegagalan jika hasil skripsi yang mereka kerjakankurang maksimal yang dapat mempengaruhi persepsi individu bahwa kegagalan merupakan akhir dari segalanya. Perasaan tersebut timbul ketika pengerjaan skripsi mereka yang tidak sesuai dengan target yang diberikan oleh dosen pembimbing, baik terhadap progres skripsi mereka maupun hasil yang mereka berikan serta ketakutan akan penilaian mahasiswa lain mengenai hasil skripsinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri individu pada *fear of failure*.

Terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial” yaitu aspek ini menjelaskan terkait mahasiswa yang kerap merasa khawatir bila mengalami kegagalan akan beranggapan bahwa orang-orang yang dianggap penting baginya akan menjauhi serta merendahkan dirinya. Hal ini dikarenakan persepsi mahasiswa akhir yang menganggap bahwa kegagalan dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu lebih mudah diketahui oleh orang lain dibandingkan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi dengan kualitas yang baik, kelima responden tersebut juga menjelaskan bahwa kritikan baik dari dosen pembimbing maupun mahasiswa yang diampuh oleh

pembimbing yang sama mampu mempengaruhi rasa takut mereka akan pengerjaan skripsinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek “ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial” pada *fear of failure* .

Terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “Ketakutan akan ketidakpastian masa depan” yaitu aspek ini menjelaskan terkait kekhawatiran mahasiswa jika mengalami kegagalan akan berpengaruh pada masa depannya, kelima responden tersebut cenderung merasa bahwa kegagalan mereka dalam menyelesaikan skripsi secara cepat mampu mempengaruhi target masa depan yang telah mereka rancang sebelumnya, mereka juga kerap memikirkan dampak yang akan mereka terima jika beberapa dari mereka gagal dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek “ketakutan akan ketidakpastian masa” depan pada *fear of failure* .

Terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya” yaitu aspek ini menjelaskan terkait Selain itu, kelima responden tersebut menjelaskan bahwa perasaan takut yang paling besar yang kerap menghantui mahasiswa akhir ialah mahasiswa yang takut jika kegagalan dalam skripsi akan menimbulkan kekecewaan terhadap orang-tua maupun diri mereka sendiri, karna hal tersebut mampu mempengaruhi target masa depan yang telah mereka rancang sebelumnya jika mereka gagal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek “ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya” pada *fear of failure* .

Menurut Burka dan Yuen (2008) individu yang melakukan prokrastinasi karena dilandasi rasa takut apabila mendapat penilaian buruk dari orang lain, individu memiliki kekhawatiran dengan persepsi orang lain terhadapnya sehingga memilih untuk menunda tugasnya untuk terhindar dari perasaan takut akan kegagalan. Dari pendapat tersebut dapat ditinjau bila *fear of failure* dapat memicu individu untuk menghindari karena merasa tidak ingin usaha yang telah mereka keluarkan sia-sia dan dinilai negatif. Hal ini sejalan dengan pemaparan

Perry (dalam Wijaya, 2017) yang menjelaskan bahwa *fear of failure* dapat membuat seseorang tidak percaya diri hingga membuat individu selalu ingin berada pada posisi yang menurutnya aman.

Dari hasil pemaparan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (Ferrari, Johnson & McGown, 1995) diperkirakan 6-14% dari pelajar maupun mahasiswa melakukan prokrastinasi disebabkan oleh tingginya tingkat ketakutan yang tinggi terhadap kegagalan *fear of failure*, hal tersebut dapat berujung pada suatu perilaku penundaan pengerjaan tugas akhir mereka.

Berdasarkan kajian empiris dan hasil data *preliminary* wawancara di atas. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah mengenai kecenderungan perilaku prokrastinasi khususnya pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45” Bekasi. Kemudian peneliti mengasumsikan bahwa perilaku prokrastinasi akademik tersebut telah menjadi suatu hal yang umum pada mahasiswa akhir. Namun, perilaku prokrastinasi ini tidak dibenarkan atau diwajibkan karena hal tersebut mampu mempengaruhi waktu kelulusan serta keefektifan penyelesaian skripsi, terkait fenomena prokrastinasi yang terjadi dikalangan mahasiswa akhir serta didukung oleh hasil (*preliminary*) dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk menemukan adakah hubungan serta pengaruh antara *task aversiveness* dan *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik dengan subjek mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Islam “45” Bekasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi *task aversiveness* dan *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi?
2. Apakah ada hubungan antara *task aversiveness* dengan Prokrastinasi Pada

Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi?

3. Apakah ada hubungan antara *fear of failure* dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi?
4. Apakah ada pengaruh antara *task aversiveness* dan *fear of failure* terhadap Prokrastinasi Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi *Task Aversiveness*, *Fear Of Failure* dan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan *fear of failure* dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *Task Aversiveness* dan *Fear of failure* terhadap Prokrastinasi Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Menambah pengetahuan tentang hubungan antara *Task Aversiveness* Dan *Fear Of Failure* Terhadap Prokrastinasi Pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam“45” Bekasi.
- b. Menambah *referensi* bahan kajian penelitian yang relevan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti, mahasiswa dan dosen :

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan kepada mahasiswa mengenai hubungan antara *Task Aversiveness* dan *Fear Of Failure* Terhadap Prokrastinasi sehingga penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa agar mampu menghadapi dan menghindari serta menikmati suatu tugas serta dapat menghindari perilaku prokrastinasi akademik tersebut.

b. Bagi Pihak Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada pihak kampus terkhusus di Universitas Islam “45” Bekasi. Untuk lebih *men-support* mahasiswa tingkat akhir dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik mereka ,sehingga mahasiswa tingkat akhir dapat lebih maksimal untuk menyelesaikan skripsi mereka secara tepat waktu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan *task aversiveness*, *fear of failure* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.